

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Kondisi Geografis Kecamatan Mijen

Kecamatan Mijen merupakan daerah dengan luas 50,29 km², Mijen sendiri mempunyai 15 desa, yang dimana desa yang paling luas adalah desa Pasir yakni dengan luas 9,29 km² dan desa yang paling kecil yakni desa Gempolsongo dengan kisaran sebesar 0,93 km². Kecamatan Mijen itu sendiri dibatasi oleh daratan, pada bagian utara berhadapan langsung dengan kecamatan Welahan kabupaten Jepara, timur berbatasan langsung dengan kecamatan karanganyar, sebelah selatan berbatasan dengan kecamatan Demak dan bagian barat berbatasan dengan kecamatan Wedung.¹

Salah satu desa yang memiliki jarak terjauh menuju ibukota kecamatan adalah desa Bantengmati yakni dengan jarak 9km, sedangkan desa yang memiliki jarak paling dekat menuju ibukota kecamatan adalah desa Mijen dengan jarak 1km. Wilayah kecamatan Mijen itu sendiri terpecah menjadi 15 desa dengan penjabaran sebagai berikut : kecamatan Mijen mempunyai 61 (RW) dan 296 (RT). Desa paling banyak memiliki RW adalah desa Mijen dengan 7 RW. Sedangkan desa yang memiliki jumlah RT terbanyak ialah desa Mlaten yakni 47 RT.

Tanah bengkok di Kecamatan Mijen seluas 671,58 hektar atau setara dengan 13,35% dari lebar wilayah, sedangkan tanah bank/kas desa menempati 18,25% dari luas wilayah Kecamatan Mijen, telah terhitung 918,00 hektar dari seluruh desa. Untuk kepala desa dan sekretaris desa, ada organisasi musyawarah desa atau BPD, terdapat juga aparatur yang telah terdaftar di Kecamatan Mijen, dengan sekretaris desa berjumlah 77, 56 sebagai pelaksana teknis, pengurus wilayah ada sekitar 355 orang, dan pegawai desa lainnya sebanyak 397 orang.²

2. Kebudayaan Masyarakat Mijen

Masyarakat Kecamatan Mijen mayoritas termasuk beragama Islam. Dan tidak menutup kemungkinan bahwa umat

¹ Sutikno Aris, "Kecamatan Mijen Dalam Angka 2022", (BPS Kabupaten Demak, 2022), 1-21.

² Sutikno Aris, "Kecamatan Mijen Dalam Angka 2022", (BPS Kabupaten Demak, 2022), 1-21.

selain Islam tersebut bisa hidup damai didalam masyarakat Kecamatan Mijen. Dalam hal ini bukan hanya agama yang menjadi prioritas bagi masyarakat Kecamatan Mijen, akan tetapi yang menjadi ciri khasnya adalah masyarakatnya sangat peduli akan budaya yang ada. Hal ini terbukti dengan sejarah lahirnya Mijen ini sehingga dapat membentuk beberapa desa di dalamnya.

Kebudayaan adalah suatu hal yang sangat berpengaruh, bahkan sudah menjadi satu kehidupan bagi masyarakat Kecamatan Mijen. Terlihat ketika sedang berada dalam kesusahan maupun kemudahan, bagi masyarakat Mijen senantiasa menggelar acara syukuran dengan diadakannya slametan. Cara tersebut rupaka rasa bersyukur atas segala nikmat yang ada. Bukan hanya selamatan saja, dalam setiap bulan masyarakat Kecamatan Mijen melaksanakan ritual tradisi yang sudah ada sejak zaman nenek moyang. Oleh karena itu budaya ini menjadi sesuatu hal yang tidak dapat dipisahkan, Dapat dibayangkan, saat para Walisongo menyebarkan ajaran Islam saja menggabungkan budaya Jawa dengan menaruh nilai-nilai ajaran Islam didalamnya.³

Masyarakat Kecamatan Mijen mempunyai banyak sekali budaya yang sudah terlaksana. Karena mayoritas masyarakat tradisional ini meyakini bahwa budaya yang diturunkan pada masa ke masa menjadi keberuntungan tersendiri bagi mereka. Di setiap desa juga mempunyai tradisi yang wajib dilakukan, walaupun setiap desa melestarikan budayanya dengan cara yang berbeda-beda. Akan tetapi masyarakat Kecamatan Mijen tetap menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang terkandung didalam tradisi.

3. Adat Istiadat Masyarakat Mijen

Adat Istiadat merupakan suatu perbuatan yang dilakukan secara terus-menerus dan berlangsung didalam masyarakat. Bentuk dari adat istiadat ini juga bisa berbentuk sebagai kepercayaan, aktivitas, atau juga upacara yang dilakukan secara turun-temurun. Dalam masyarakat Kecamatan Mijen sendiri mempunyai adat dan budaya yang sampai sekarang ini masih dilestarikan.⁴

³ Ali Mas'ad, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip", 10 Juni 2023.

⁴ Sutikno Aris, "Kecamatan Mijen Dalam Angka 2022", (BPS Kabupaten Demak, 2022), 1-21.

Sistem nilai budaya adalah tingkat yang paling tertinggi dan paling transparan dari adat istiadat. Hal ini dikarenakan nilai dari budaya merupakan bagian konsep yang berada dalam alam pikiran manusia. Nilai budaya mempunyai fungsi sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu adat istiadat sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Jawa.⁵

Dalam hal ini adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat Jawa khususnya, menjadi pembeda dan ciri khas bagi setiap daerah yang didalamnya terdapat banyak sekali adat dan tradisi. Negara Indonesia yang mempunyai segudang budaya turut bangga karena tradisi yang diturunkan nenek moyang mereka kepada generasi bangsa mampu menjadikan budaya terkenal bukan hanya dalam lintas nasional, bahkan sampai lintas internasional dan diakui dunia.

Masyarakat Kecamatan Mijen sendiri mempunyai banyak sekali akan tradisi. Hal ini tradisi menyesuaikan dengan kearifan lokal yang ada. Dengan banyaknya adat atau tradisi ini menjadi pembeda daerah Mijen khususnya dengan daerah yang lainnya. Masyarakat Mijen selalu mengadakan beberapa tradisi misalnya, ada syawalan, apitan, suronan, megengan, takbir mursal, bahkan penggunaan jasa pawang hujan. Dan masih ada banyak adat tradisi yang ada pada masyarakat Kecamatan Mijen.⁶

4. Mata Pencaharian Masyarakat Mijen

Mata Pecaharian masyarakat Kecamatan Mijen terbagi menjadi beberapa profesi yakni sebagai berikut ini : Mayoritas masyarakat bekerja sebagai petani, ada juga sebagai peternak, dan nelayan, selebihnya pekerjaan lain seperti perkantoran dan sekolah masih mendominasi. Oleh karena itu sangat beragam jika dilihat dari latar belakang setiap masyarakat.⁷ Berikut penjabaran mata pecaharian oleh masyarakat Kecamatan Mijen sebagai berikut :

- a. Pertanian. Pada masyarakat Mijen mayoritas pekerjaan petani, akan tetapi hasil dari pertanian ini yang terbesar adalah bawang merah. Yakni dengan luas panen sebesar

⁵ Mustaqim, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6 transkrip", 11 Juni 2023.

⁶ Mustaqim, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6 transkrip", 11 Juni 2023.

⁷ Sutikno Aris, "Kecamatan Mijen Dalam Angka 2022", (BPS Kabupaten Demak, 2022), 67.

3.489 hektar. Dan hasil produksi yang pernah dialami yakni sebesar 287.583 kwintal.

- b. Peternakan. Sekitar tahun 2021 jumlah populasi ternak di Kecamatan Mijen ini terdiri dari beberapa hewan yakni 64 sapi, 1 kuda, 149 kerbau, dan 1.426 untuk kambing. Untuk ayam jumlah sekitar 24.274 ekor ayam kampung, ayam pedaging dengan jumlah 6.054.000 ekor, dan itik sebanyak 4.155 ekor.
- c. Perikanan. Hasil dari pekerjaan sebagai nelayan ini masyarakat Kecamatan Mijen mampu memproduksi budidaya berbagai macam ikan maupun biota laut dengan ukuran kolam 16.299,32 ton, dan diperairan umum sebanyak 24.779,81 ton.⁸

5. Kepercayaan Masyarakat Mijen

Kebudayaan dan kepercayaan masyarakat Kecamatan Mijen jika dilihat dari sudut pandang budaya lebih dominan mengikuti kebudayaan masyarakat Jawa. Karena mayoritas masyarakat Kecamatan Mijen berasal dari suku Jawa. Akan tetapi ada juga suku-suku yang lainnya. Hal ini terlihat dari banyaknya tradisi yang melibatkan unsur-unsur magis didalamnya. Menggunakan jasa pawang hujan ini adalah salah satu bentuk implementasi nilai-nilai budaya yang diterapkan oleh masyarakat Kecamatan Mijen.

Salah satu tradisi yang masih bertahan dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Kecamatan Mijen adalah penggunaan jasa pawang hujan. Tradisi ini tidak tau kapan penggunaan jasa pawang hujan digunakan. Dan siapa orang yang pertama menggunakan jasa pawang hujan, oleh karena itu masyarakat Kecamatan Mijen ini selalu mengundang pawang hujan dengan tujuan agar setiap acara yang sedang berlangsung tidak hujan atau bisa berjalan dengan lancar tanpa ada satu halangan apapun.

Masyarakat Kecamatan Mijen tentunya masih banyak masyarakat yang terutama bertempat tinggal dipelosok pedesaan yang jauh dari kota khususnya yang percaya dan akan tradisi dan budaya yang diturunkan oleh para leluhur atau nenek moyang mereka. Hal ini terbukti masih banyaknya masyarakat percaya akan hal-hal mistis dan penuh dengan mitos, karena

⁸ Sutikno Aris, "Kecamatan Mijen Dalam Angka 2022", (BPS Kabupaten Demak, 2022), 68.

mayoritas masyarakat ini termasuk masyarakat tradisional yang penuh akan peninggalan-peninggalan budaya.⁹

Kebudayaan yang masih eksis hingga saat ini di wilayah Kecamatan mijen itu sendiri adalah penggunaan jasa pawang hujan. Beberapa desa ada yang dianggap sebagai pawang hujan ini selalu dihadirkan dengan tujuan supaya memberikan kondisi aman tanpa ada halangan pada setiap acara berlangsung. Hal ini juga melibatkan ritual-ritual dan upacara dalam menjalankan tradisi pawang hujan tersebut. Akan tetapi disetiap daerah yang menggunakan jasa pawang hujan ini berbeda. Tidak sama, karena dari latar belakang si pawang hujan dalam melakukan ritual itu sendiri sudah tidak sama.¹⁰

B. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian yang digunakan peneliti ialah menggunakan jenis penelitian kualitatif. Dimana dari penjelasan sebelumnya, terdapat gambaran umum objek penelitian, dan selanjutnya adalah deskripsi data penelitian. Tahap pengumpulan data dalam hal ini mencakup pada proses observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut adalah beberapa isi yang terdapat dalam deskripsi data penelitian.

1. Tradisi Ritual Pawang Hujan Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Tradisi ritual pawang hujan ini lebih difokuskan kepada sejarah munculnya tradisi ini, proses pelaksanaan baik yang terdapat ritual didalamnya, dan menelaah hukum serta unsur-unsur mistik yang terdapat dalam tradisi pawang hujan. Terdapat juga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi pawang hujan. Karena tradisi ini sudah berjalan sangat lama, setiap orang yang menggunakan atau memanggil seorang pawang hujan ini pada saat acara-acara tertentu tidak secara langsung orang tersebut telah melestarikan tradisi budaya yang sudah ada.

Dalam sejarahnya misalnya, terdapat dua versi yakni menurut metode Jawa dan metode Islam. Penjelasannya juga berbeda, selanjutnya dari segi pelaksanaan ritual juga terbagi menjadi dua versi. Hal ini yang menjadi pro dan kontra bahwa tradisi pawang hujan ini sebenarnya diperbolehkan atau dilarang. Oleh karena itu terdapat perbedaan persepsi menurut tokoh

⁹ Mustaqim, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 6 transkrip”, 11 Juni 2023.

¹⁰ Hadi Sucipto, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5 transkrip”, 11 Juni 2023.

agama Islam Kecamatan Mijen. Dalam ritual yang dilakukan menggunakan metode Jawa khususnya, terdapat unsur mistik karena didalamnya memakai bahan-bahan yang dianggap dapat mendatangkan unsur positif maupun negatif.

a. Sejarah Munculnya Tradisi Pawang Hujan di Mijen Demak

Keberadaan tradisi pawang hujan di Indonesia adalah suatu hal yang nyata hingga sampai sekarang ini susah dihilangkan. Salah satu tradisi Jawa yang masih eksis adalah tradisi pawang hujan atau percaya kepada keahlian seseorang yang diyakini bisa memindahkan hujan. Hal ini sudah ada di setiap wilayah Nusantara, baik di kota maupun di desa, terutama wilayah pedesaan yang ada di Kecamatan Mijen.¹¹

Tradisi pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen ini sudah ada sejak zaman dahulu, walaupun tidak ada orang yang pasti mengetahui sejarah awal kapan tradisi ini muncul dan berkembang hingga saat sekarang ini. Tradisi pawang hujan ini tidak pernah mendapat teguran atau larangan. Hal ini terbukti masyarakat Mijen ini mampu menghargai dan melestarikan apa yang sudah menjadiinggalan para terdahulu atau nenek moyang mereka.¹²

Adapun yang menjadi pertanyaan besar adalah sejak kapan tradisi pawang hujan ini muncul? Maka tidak ada jawaban yang pasti mengenai asal mula tradisi tersebut muncul. Pada masyarakat Mijen, tradisi pawang hujan berkembang dan sangat dibutuhkan sampai sekarang, apalagi ketika ada suatu acara besar seperti khitanan, resepsi pernikahan, dan acara besar lainnya. Berikut adalah dua pendapat mengenai munculnya tradisi pawang hujan versi Jawa dan Islam khususnya di wilayah Kecamatan Mijen.¹³

1) Sejarah Tradisi Pawang Hujan Versi Jawa

Sejarah tradisi pawang hujan yang ada di wilayah Kecamatan Mijen Demak sendiri pastinya belum ada kejelasan kapan tradisi ini muncul. Namun dari penjelasan salah satu tokoh masyarakat Mijen

¹¹ Ali Mas'ad, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip", 10 Juni 2023.

¹² Arisanto, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4 transkrip", 10 Juni 2023.

¹³ Salman, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2 transkrip", 10 Juni 2023.

menyatakan bahwa awal mula tradisi pawang hujan ini muncul sejak tahun 1779. Lebih tepatnya di desa Bakalan Kecamatan Mijen Demak.

“Awal mula sejarah adanya tradisi pawang hujan ini telah diketahui menurut Pak Ali Mas’ad ini berawal pada zaman kerajaan Majapahit. Dimana pada saat itu masyarakat Jawa kuno dalam memindahkan hujan menggunakan mantra-mantra Jawa, karena mereka belum bisa membaca al-Qur’an. Tradisi pawang hujan pada zaman Majapahit dengan zaman sekarang berbeda dari ritual dan proses pelaksanaannya. Pada zaman dahulu lebih menggunakan doa-doa kuno yang menjadi sarana dalam proses ritual pawang hujan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Pak Ali selaku pawang hujan.

“Asline iku kapan sejarah tradisi pawang udan iki dimulai mas, ora ono sing ngerti, tapi mayoritas wong jelaske. Sejarah tradisi pawang hujan dalam pandangan masyarakat Jawa itu sudah ada sejak zaman dahulu, yang dimana para leluhur atau nenek moyang ini dijadikan sebagai panutan, oleh karena itu didalam ritualnya, melibatkan arwah para leluhur yang hadir pada acara tersebut, terutama dalam pelaksanaan prose ritual pawang hujan.”¹⁴

Semua hal di atas tersebut penjelasan Bapak Ali Mas’ad yang juga selaras pada jurnal Kurnia Adha yang di dalamnya membahas tentang sejarah tradisi pawang hujan ini dijelaskan bahwa munculnya tradisi tersebut sudah ada sejak zaman kerajaan Majapahit, yang dimana nenek moyang pada saat itu dijadikan sebagai pemimpin atau panutan masyarakat Jawa pada zaman dahulu.

2) Sejarah Pawang Hujan Versi Islam

Budaya Jawa yang sekarang menjadi perbincangan adalah keberadaan tradisi pawang hujan. Jika dilihat dari sudut pandang Jawa dengan Islam juga berbeda. Versi Islam, sejarah awal munculnya tradisi

¹⁴ Ali Mas’ad, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip”, 10 Juni 2023.

pawang hujan ini juga beraneka ragam. Ada yang menjelaskan bahwa tradisi pawang hujan ini sudah ada sejak zaman Rasulullah, dan ada juga yang menjelaskan sejak zaman Walisanga.

Tradisi pawang hujan dalam Islam sendiri merupakan suatu budaya yang didalamnya juga ada nilai-nilai yang bersifat ketuhanan, misalnya ritual pada tradisi pawang hujan yang mengguakan metode Islam terdapat bacaan-bacaan surat al-Qur'an, dzikir dan lain sebagainya. Dengan seiring perkembangan zaman, terjadi akulturasi budaya dengan agama.

“Menurut diri saya pribadi ya mas, memang semua orang tidak tahu kapan tradisi pawang hujan ini muncul, namun perlu diingat bahwasannya dengan adanya agama ini, mampu menerima dengan baik tradisi ini, dengan didalamnya diselipkan nilai-nilai ajaran Islam. Terbukti saya yang diyakini oleh masyarakat khususnya desa Ngrandu ini, bahkan saya juga diundang dari desa lain. Yang jelas kalau menurut Islam itu sebenarnya tradisi penggunaan jasa pawang hujan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Karena dulu ketika ada sahabat yang diminta oleh Rasulullah untuk meredakan hujan yang sangat deras pada saat itu, kemudian Rasulullah menganjurkan untuk berdoa kepada Allah SWT untuk meredakan hujan. Dari kejadian tersebut bahwa terdapat metode Islam yang ada di tradisi pawang hujan tersebut.”¹⁵

Pada zaman dahulu sebelum Islam datang, tradisi pawang hujan ini hanya menggunakan metode Jawa. Hal ini juga dijelaskan oleh Pak Ali bahwa pada zaman kuno, hanya memakai bahan-bahan tertentu yang dijadikan sebagai objek ritual dan tidak lepas akan keberadaan nenek moyang. Seiring dengan adanya agama Islam, maka tradisi pawang hujan dalam pelaksanaan ritual menjadi dua metode yakni dengan metode Jawa dan Islam.

¹⁵ Salman, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2 transkrip”, 10 Juni 2023.

Tradisi pawang hujan ini menjadi salah satu budaya yang ada pada masyarakat Mijen. Perbedaan dalam pelaksanaan tradisi tersebut juga mengalir mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan jasa pawang hujan ini biasanya dipakai seseorang dengan tujuan agar acara yang sedang berlangsung menjadi lancar dan tidak terganggu dengan adanya hujan. Sampai dengan saat ini masyarakat Mijen masih menggunakan jasa pawang hujan. Bahkan bukan hanya di wilayah Mijen melainkan di daerah-daerah lainnya juga masih terdapat tradisi pawang hujan tersebut.

b. Proses Pelaksanaan Ritual Pawang Hujan Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Tradisi ritual pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen Kabupaten Demak ini juga terdapat beberapa proses ritual dalam pelaksanaan tradisi pawang hujan. Dimana terdapat dua proses ritual pawang hujan, yaitu versi Jawa dan Islam. Terdapat perbedaan ritual dalam tradisi pawang hujan ini, secara gambaran umum pelaksanaan ritual versi Jawa ini lebih menggunakan bahan-bahan yang dianggap sakral, sedangkan versi Islam menggunakan metode yang didalamnya memuat kalimat-kalimat yang sudah diajarkan dalam agama Islam.¹⁶

Dalam pelaksanaan ritual pawang hujan yang dilakukan oleh Pak Ali Mas'ad selaku orang yang dianggap mampu menyingkirkan hujan dan masyarakat sekitar Mijen, ada beberapa proses yang dipraktikkan baik di rumah maupun di tempat acara. Dalam hal ini dijelaskan ada dua metode yang digunakan yakni metode Jawa dan Islam. Berikut tahapan proses pelaksanaan ritual pawang hujan.¹⁷

- 1) Metode Jawa
 - a) Menyediakan berbagai macam bahan (sesajen, sapu lidi, bawang merah, cabai, beras ketan hitam, janur kuning dan pakaian bekas).
 - b) 3 hari sebelum hari H, puasa pati geni (tidak makan minum selama 3 hari).

¹⁶ Salman, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2 transkrip", 10 Juni 2023.

¹⁷ Ali Mas'ad, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip", 10 Juni 2023.

- c) Membawa semua bahan-bahan ritual kemudian keluar halaman rumah pada saat tengah malam.
- d) Meletakkan sapu lidi (berdiri tegak) di tengah-tengah lingkungan luar rumah beserta bahan lainnya.
- e) Selanjutnya orang yang mempunyai hajat memberi salah satu pakaian bekas, pakaian tersebut dilempar ke atas atap rumah (dengan membaca mantra).
- f) Sebelum acara dimulai H-1 seorang pawang hujan tidak tidur.
- g) Kemudian malam harinya membuang beras ketan hitam ke atas rumah sampai melewatinya.

Pelaksanaan ritual dalam tradisi pawang hujan khususnya di wilayah Kecamatan Mijen Demak ini menggunakan metode Jawa. Dalam hal ini peneliti mendapatkan pengetahuan mengenai ritual-ritual yang dilakukan oleh pawang hujan. Metode Jawa ini mayoritas di wilayah Kecamatan Mijen sendiri masih banyak digunakan. Masyarakat Mijen masih mempercayai ritual yang melibatkan para leluhur terdahulu.

Dalam pandangan versi Jawa ini, tradisi pawang hujan dalam pelaksanaan ritualnya menggunakan bahan-bahan yang telah disebutkan diatas. Ritual ini sangat bersifat tertutup, bahkan dalam penjelasan Bapak Ali Mas'ad menyebutkan bahkan ritual yang dilakukan ini tidak boleh semua orang melihat ataupun menirunya. Disamping ritualnya sangat sakral, orang yang dianggap sebagai pawang hujan ini juga memiliki resiko yang sangat besar. Karena didalam ritual tersebut mampu mendatangkan energi positif maupun negatif. Oleh karena itu bukan hanya manusia saja yang datang, dari makhluk gaib juga hadir dalam prosesi ritual.¹⁸

- 2) Metode Islam
 - a) H-1 melakukan puasa (tidak makan dan minum selama penuh satu hari)
 - b) Pada hari H berlangsungnya acara, melakukan wudhu pada pagi hari kemudian melaksanakan

¹⁸ Ali Mas'ad, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip", 10 Juni 2023.

shalat hajat dan pergi keluar rumah menghadap ke atas langit, melakukan ritual dengan membaca (surat al-lahab 3x, yahayyu yaqayyum 21x, dan shalawat sebanyak 21x, terakhir membaca dzikir la hawla wala quwwata illa billah).

- c) Terakhir adalah berdoa.

Tradisi pawang hujan didalamnya juga menggunakan metode Islam. Dengan berkembangnya suatu agama yang ada di masyarakat, otomatis ritual dan tradisi menjadi lebih sempurna. Kecamatan Mijen adalah satu tempat yang terdapat pawang hujan yang memakai metode Islam dalam penyampaiannya. Dari penjelasan tersebut ritual yang digunakan sesuai dengan syariat Islam. Karena didalamnya terdapat bacaan kalam-kalam Allah SWT.

Wilayah Kecamatan Mijen ini sangat besar, oleh karena itu pemeluk agama bukan hanya Islam, agama yang lainnya juga ada. Dalam proses pelaksanaan ritual menggunakan metode Islam ini bisa dilakukan oleh semua orang, karena semua urutan yang menjadi proses pelaksanaan ritual sudah diketahui oleh semua orang, akan tetapi terdapat amalan-amalan yang nantinya dapat mempengaruhi hasil dari tradisi pawang hujan. Biasanya orang yang dianggap sebagai pawang hujan pasti memiliki cerita atau lakon yang berbeda pada zaman terdahulu.¹⁹

Demikian secara ringkas rangkaian proses pelaksanaan ritual pawang hujan yang ada di wilayah kecamatan Mijen Demak. Penggunaan metode dalam ritual mayoritas menggunakan dua metode yakni metode Jawa dan metode Islam. Dalam hal ini peneliti juga melakukan kegiatan wawancara yang menjadi objek penelitian yakni kepada beberapa tokoh agama Islam yang ada di wilayah Kecamatan Mijen Demak.

c. **Manfaat Tradisi Pawang Hujan Bagi Masyarakat**

Tradisi pawang hujan ini terdapat beberapa manfaat, baik bagi pelaku pawang hujan itu sendiri maupun untuk masyarakat Kecamatan Mijen ini. Seperti yang dijelaskan

¹⁹ Salman, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2 transkrip", 10 Juni 2023.

oleh orang yang dianggap sebagai pawang hujan bukan hanya dapat memberikan kelancaran pada acara tertentu, dengan menggunakan jasa pawang hujan ini sudah menjaga dan melestarikan tradisi budaya tersebut.²⁰

Disamping penggunaan jasa pawang hujan ini kemungkinan besar bisa membantu, tradisi ini juga memiliki manfaat pada umumnya, khususnya pada masyarakat Mijen Demak. Hal ini terbukti bahwa masyarakat tetap menerima posisi apa yang sudah menjadi tradisi selama ini, termasuk pawang hujan. Selama ini jika dilihat dari penjelasan tokoh pawang hujan, tidak ada masyarakat yang menolak secara langsung maupun tidak langsung. Berikut ini adalah beberapa manfaat tradisi pawang hujan.

- 1) Tradisi pawang hujan bermanfaat sebagai alat bantu bagi pawang hujan dalam melakukan ritualnya.
- 2) Pawang hujan dapat memberikan kemudahan ketika ada suatu acara, misalnya pernikahan. Dengan pawang hujan, acara tersebut bisa berjalan dengan aman tanpa adanya hujan.
- 3) Seorang pawang hujan dalam ritualnya, diyakini mampu mengendalikan hujan dan awan mendung.
- 4) Tradisi pawang hujan juga bisa digunakan bukan hanya pernikahan, melainkan acara besar lainnya, misalnya konser, pembangunan jalan dan lain sebagainya.
- 5) Bagi masyarakat yang percaya dengan adanya tradisi pawang hujan, mereka terbiasa memanggil seorang pawang hujan karena dapat membantu keluhan masyarakat ketika mengadakan suatu acara.
- 6) Tradisi pawang hujan mengingatkan kepada masyarakat akan budaya yang harus dipertahankan, dan menganggap bahawa nenek moyang atau leluhur juga mampu memberikan kekuatan pada pawang hujan.²¹

Tradisi pawang hujan pastinya dapat menimbulkan pro dan kontra bagi semua orang, apalagi bagi orang-orang awam apakah sebenarnya penggunaan jasa pawang hujan ini diperbolehkan atau dilarang. Jika dilihat dari beberapa manfaat diatas, masyarakat Mijen khususnya mampu

²⁰ Salman, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2 transkrip", 10 Juni 2023.

²¹ Ali Mas'ad, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip", 10 Juni 2023.

menerima tradisi tersebut dengan baik. Selama ini tidak ada masyarakat yang secara jelas langsung melarang dan menolak tradisi tersebut. Kemungkinan ada beberapa persepsi yang menganggap bahwa tradisi pawang hujan itu tidak terlalu pas jika untuk dilakukan.²²

2. Persepsi Tokoh Masyarakat Terhadap Tradisi Pawang Hujan Kecamatan Mijen Demak

Peneliti selanjutnya melakukan kegiatan observasi dan wawancara kepada beberapa tokoh masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Mijen Demak. Pada kali ini peneliti mewawancarai seorang tokoh agama Islam yakni yang berada di beberapa desa meliputi, desa Ngelowetan, desa Bakalan, desa Geneng, desa Bermi, dan desa Pasir. Yang dimana semua desa tersebut masih termasuk dalam wilayah Kecamatan Mijen.

a. Definisi Tradisi Pawang Hujan Menurut Tokoh Masyarakat Mijen Demak

Tradisi ritual pawang hujan seringkali mendapat perhatian lebih, baik dari kaum awam atau masyarakat biasa maupun dari tokoh agama Islam yang ada di Kecamatan Mijen. Hal yang mendasari dari terciptanya pro dan kontra itu sendiri adalah ritual yang digunakan, ada yang memperbolehkan semua metode, dan ada juga yang melarang. Semua perbedaan dalam pandangan tokoh agama Islam mempunyai alasan dan dasar-dasar tersendiri dalam mengutarakan pendapat sesuai dengan persepsi yang mereka pahami.²³

Berikut adalah beberapa pandangan tokoh masyarakat terhadap tradisi pawang hujan. Dalam hal ini terdapat dua persepsi dalam memandang tradisi pawang hujan ini. Ada yang memperbolehkan dan melarang. Berikut adalah dua penjelasan pandangan masyarakat yang memperbolehkan dan melarang tradisi pawang hujan. Hal ini jika dilihat dari segi pelaksanaan ritual yang dilakukan.

Menurut Bapak H. Karyono selaku ketua NU Kecamatan Mijen terkait pandangan beliau mengenai tradisi pawang hujan adalah diperbolehkan. Karena tradisi tersebut

²² Arisanto, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4 transkrip", 10 Juni 2023.

²³ Abdurrahman, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3 transkrip", 10 Juni 2023.

merupakan budaya Jawa yang turun-temurun dari zaman dahulu dan harus dilestarikan. Jika dilihat dari segi metode yang digunakan, baik yang Jawa maupun Islam, itu sama saja, yang terpenting dengan niat dan tujuan hanya berdoa meminta pertolongan kepada Allah SWT. Berikut adalah pernyataan beliau tentang tradisi pawang hujan.

“Tradisi Pawang Hujan merupakan tradisi yang turun-temurun yang wajib kita lestarikan. Menurut saya boleh-boleh saja. Masyarakat Mijen juga mayoritas mempercayai adanya tradisi pawang hujan ini. Walaupun menggunakan metode Islam dan Jawa sekalipun. Karena metode Jawa dan Islam hanya digunakan hanya sebagai sarana. Dan kita harus tetap menghargai tradisi kebudayaan Jawa. Awak e dewe tetep nyuwun karo Gusti Allah SWT, mung nak menurut kulo nggh oleh-oleh wae, asalkan iku mau mung dadi lantaran. Tradisi pawang hujan itu diperbolehkan menurut saya, dan wajib bagi kita untuk melestarikan tradisi tersebut. Karena itu merupakan tinggalan dari para leluhur kita.”²⁴

Tradisi pawang hujan dalam pandangan Bapak KH. Syarqowi selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam ini mempunyai pendapat tersendiri. Yakni tidak diperbolehkan. Dengan alasan apapun tradisi yang didalamnya terdapat ritual sesajen itu dilarang. Karena sudah melanggar syariat Islam. Bagi beliau tradisi apapun yang didalam ritualnya menggunakan bahan-bahan seperti sesajen, dupa dan lain sebagainya, itu dilarang dalam agama dan tidak diperbolehkan dengan alasan apapun.²⁵

Dalam penjelasan beliau juga menuturkan bahwa kita boleh dan wajib menjaga serta mempertahankan suatu budaya atau tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu. Karena itu merupakan peninggalan dari nenek moyang yang harus kita jaga. Yang menjadi pro dan kontra ini adalah terletak pada penggunaan ritual dalam proses tradisi pawang hujan. Menurut pandangan Bapak KH. Syarqowi jika membahas tentang ritual yang berhubungan dengan hal-hal

²⁴ Karyono, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara pribadi”, 10 Juni 2023.

²⁵ Syarqowi, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9 transkrip”, 8 Juni 2023.

yang bersifat magis maka itu sudah dilarang dan tidak diperbolehkan.

“Sebenarnya tradisi pawang hujan ini tidak dilarang. Diperbolehkan dengan catatan bahwa ritual yang dipakai menggunakan metode Islam. Bagi saya memang melarang jika menggunakan metode Jawa. Jujur aku mbiyen pernah diundang kanggo acara pembangunan jalan mas, la pas aku ritual nganggo metode Islam iku salah sijine pekerja ngmong, lol kog ora nganggo sajen? terus tak jawab memang ora gowo soale aku nggunakno metode Islam sng gowo duno-duno, kalimat kalam sng isine nyuwun karo Gusti Allah. Itu pengalaman dulu saya, tradisi pawang hujan itu boleh asalkan menggunakan metode Islam bukan Jawa. Karena didalam tradisi tersebut terdapat salah satu ritual yang memakai bahan sesajen dan itu jelas tidak boleh. Kalau hanya memakai metode Islam itu boleh-boleh saja, karena itu terdapat bacaan-bacaan kalam Allah SWT. Akan tetapi tradisi tersebut sudah jarang dilakukan.”²⁶

Hal tersebut akan menjadi sebuah perbincangan yang sangat panjang, melihat dari hasil pandangan beberapa tokoh agama Islam khususnya yang ada di Kecamatan Mijen itu menghasilkan sebuah perbedaan. Akan tetapi hal ini sangatlah unik, jika dilihat dari latarbelakang yang berbeda mampu menumbuhkan perbedaan. Dalam ritual yang terdapat dalam tradisi pawang hujan menghasilkan pro dan kontra, yakni antara memperbolehkan dan ada yang melarang. Terlepas dari beberapa pendapat diatas kita sebagai generasi masa depan tetap harus menjaga dan melestariikan tradisi dengan mengakulturasikan nilai-nilai ajaran Islam.

Dari penjelasan di atas sudah disebutkan bahwa yang tidak diperbolehkan tradisi pawang hujan adalah ketika memakai ritual dengan metode Jawa. Hal ini juga dijelaskan bahwa ritual yang menggunakan sesajen itu kurang pantas

²⁶ Syarqowi, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9 transkrip”, 8 Juni 2023.

jika dipakai, akan tetapi terpaksa dilakukan maka akan terdapat batasan-batasan tertentu dalam syariat Islam.²⁷

b. Keterlibatan Unsur Mistis dalam Tradisi Pawang Hujan

Tradisi pawang hujan merupakan salah satu tradisi yang di dalamnya terdapat dua metode dalam melakukan ritualnya. Metode Jawa dan Islam. Kedua metode tersebut yang biasanya dipakai oleh pawang hujan. Metode Jawa adalah salah satu metode yang melibatkan kekuatan gaib, oleh karena itu terdapat beberapa tokoh agama Islam dan masyarakat yang tidak terlalu cocok dengan metode tersebut.

Ritual yang terdapat dalam tradisi pawang hujan awalnya menggunakan metode Jawa. Karena hal tersebut sudah dilakukan selama berabad-abad, pada zaman dahulu masyarakat khususnya pedesaan masih kental akan kepercayaan animisme dan dinamisme. Percaya bahwa dengan melibatkan roh-roh para leluhur dengan tujuan memberi kelancaran pada suatu acara.

Setiap bahan yang dijadikan sebagai syarat atau sarana ritual masing-masing memiliki arti dan fungsi tersendiri. Pada tradisi pawang hujan ketika menggunakan metode Jawa ini salah satunya adalah membawa sesajen. Sesajen ini bersifat sakral dan semua orang tidak berani memakan makanan yang ada didalam sesajen tersebut.²⁸

Salah satu bahan yang paling terlihat dalam ritual tradisi pawang hujan ini salah satunya adalah sesajen. Sesajen memiliki arti tersendiri, yakni makna simbolis tertentu dan juga sebagai alat media pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesajen juga memiliki fungsi yakni sebagai rasa syukur, disamping itu sesajen menjadi sarana bahan agar setiap prosesi ritual berjalan dengan lancar.²⁹

Metode Jawa yang digunakan dalam proses ritual tradisi pawang hujan ini memiliki beberapa bahan yang dijadikan sebagai alat ritual. Dari penjelasan Pak Ali selaku pawang hujan juga memberikan penjelasan macam-macam bahan diantaranya sesajen, dan mantra. Mantra ini menjadi

²⁷ Syarqowi, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9 transkrip", 8 Juni 2023.

²⁸ Ali Mas'ad, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip", 10 Juni 2023.

²⁹ Munawar, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 transkrip", 10 Juni 2023.

wajib sebagai runtutan proses ritual pawang hujan. Dan mantra ini hanya diketahui oleh pelaku pawang hujan itu sendiri.

Struktur mantra pawang hujan masyarakat Mijen memiliki beberapa komponen yakni, komponen pembuka mantra, komponen tengah mantra, dan komponen penutup mantra. Semua komponen mantra ini memiliki unsur mistis dan magis. Karena dengan mantra tersebut dapat dipercaya bisa mendatangkan dampak tertentu. Bukan hanya dari lingkungan manusia, melainkan dari unsur gaib, oleh karena mantra ini dianggap sakral.

Unsur mistis yang terdapat dalam tradisi pawang hujan yang lainnya adalah pawang hujan ini mampu mendatangkan berbagai unsur, baik unsur nyata maupun unsur gaib. Dalam metode Jawa, ritual yang hanya boleh dilakukan oleh pawang hujan ini merupakan kegiatan yang sangat sakral. Seperti dalam penjelasan Pak Ali juga menuturkan bahwa ritual dengan metode Jawa ini hanya boleh dilakukan sendiri, yaitu seorang pawang hujan dan tidak boleh ada seseorang yang boleh melihat ataupun menirunya.

“Dalam pelaksanaan ritual tradisi pawang hujan ini bersifat tertutup, tidak boleh ada orang yang dapat melihat proses ritual mas, karena dari dulu hingga sekarang ritual tersebut sangat sakral, dan pawang hujan mempunyai tanggung jawab yang sangat besar. Karena ritual itu adalah kunci satu-satunya dalam keberhasilan pawang hujan. Mbiyen pernah aku ngelakoni ritual terus ono wong sing koyok ganggu terus wong iku malah gantian diganggu karo bongso alus mas, sooale iku bener-bener ritual sakral sing ora oleh sembarang wong ganggu, opomeneh niru. Oleh karena itu ritual dengan menggunakan metode Jawa itu harus sungguh-sungguh, tidak boleh ada yang mengganggu.”³⁰

Dari pemaparan diatas ritual yang digunakan oleh pawang hujan menggunakan metode Jawa, dimana didalam ritual tersebut menyertakan bahan-bahan seperti dupa, sesajen, beras ketan hitam, dan lain sebagainya. Terdapat

³⁰ Ali Mas'ad, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip”, 10 Juni 2023.

resiko yang cukup besar juga jika memakai metode tersebut. Seperti keterangan diatas dan membuat situasi menjadi berbahaya jika ada yang mengganggu. Oleh karena itu ritual tersebut sudah minim digunakan oleh pawang hujan karena sangat beresiko tinggi baik terhadap pelaku itu sendiri maupun dari orang lain.

c. **Hukum Tradisi Pawang Hujan menurut Tokoh Agama Islam**

Tradisi pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen ini masih menjadi perbincangan pada akhir-akhir ini, karena belum mengetahui dasar hukum penggunaan jasa pawang hujan tersebut. Akan tetapi masyarakat Kecamatan Mijen ini memang mayoritas masih menggunakan tradisi pawang hujan. Dalam hal ini peneliti mewawancarai beberapa tokoh agama Islam terkait tentang hukum tradisi pawang hujan.

1) Hukum Tradisi Pawang Hujan menurut Ulama NU

Dalam hal ini peneliti mengambil contoh dari persepsi sudut pandang Ulama NU. Karena pemikiran dari tokoh NU bersifat luwes, dan menerima segala bentuk tradisi Islam maupun Jawa. Dengan catatan tradisi tersebut tidak melanggar syariat Islam itu sendiri. Sebagaimana ketika masyarakat terdapat problematika dalam kehidupan, maka ketua sekaligus pengurus NU akan melakukan kegiatan musyawarah bersama atau dikenal dengan istilah Bahtsul Masa'il NU.³¹

Hal ini terbukti bahwa pemikiran-pemikiran para tokoh NU tidak langsung memberi pernyataan bahwa semua tradisi itu haram, semua ada ilmunya. Tetapi sebagai manusia hanya bisa berusaha dan berdoa. Ikhtiar lewat sarana pawang hujan misalnya. Salah satu kelebihan pemikiran tokoh NU adalah terbuka, menerima tradisi dengan sepenuh hati tanpa adanya penolakan keras. Karena mayoritas tokoh agama Islam sangat menjunjung nilai kebudayaan

³¹ Karyono, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8 transkrip", 10 Juni 2023.

yang kemudian disandingkan dengan nilai-nilai ajaran Islam.³²

Oleh karena itu tradisi pawang hujan dalam pandangan tokoh NU dalam hal ini diperbolehkan, karena dilihat dari penjelasan diatas, tentunya dalam mengkaji suatu tradisi dibutuhkan cara untuk menelaah secara mendalam tentang tradisi tersebut. Tradisi pawang hujan ini menjadi tradisi yang sangat sakral, sehingga budaya yang telah ada selama tidak melanggar syariat Islam tetap dipertahankan.

2) Hukum Tradisi Pawang Hujan menurut Tokoh Agama Islam Kecamatan Mijen

a) Pandangan tokoh agama Islam yang memperbolehkan tradisi pawang hujan

Pandangan tokoh agama Islam mengenai tradisi pawang hujan sudah pasti berbeda-beda. Ada yang memperbolehkan tradisi tersebut dengan alasan-alasannya. Begitu juga ada beberapa tokoh agama Islam yang melarang tradisi tersebut. Dari keenam persepsi yang ditemukan. Ada empat persepsi yang memperbolehkan dan dua yang melarang tradisi pawang hujan.

Terdapat empat persepsi dari tokoh agama Islam mengenai keberadaan tradisi pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen yang memperbolehkan. Dengan alasan bahwa tradisi ritual pawang hujan tetap diperbolehkan, karena jika dilihat dari metode ritualnya, Jawa maupun Islam. Keduanya masih diterima, karena memakai metode apapun itu hanya dijadikan sebagai sarana bukan tujuan.

“Tradisi pawang hujan itu pada intinya diperbolehkan, dengan catatan tidak menganggap bahwa suatu keberhasilan bukan dari manusia, melainkan Allah SWT. Sedoyo tergantung niat mas, nak niate sae nggih hasile pasti sae. Akan tetapi jika dilihat dari segi ritualnya. Selama tidak keluar dari konteks agama dan masih sesuai

³² Karyono, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8 transkrip”, 10 Juni 2023.

dengan syariat Islam, masih diperbolehkan. Karena tradisi ini sendiri sudah sangat lama ada di tengah-tengah kehidupan masyarakat Mijen, khususnya desa Ngelowetan ini.”³³

Dari penjelasan di atas menurut beberapa tokoh agama Islam yang ada di Kecamatan Mijen mayoritas memperbolehkan tradisi tersebut. Dengan alasan bahwa di samping tradisi pawang hujan merupakan tradisi yang turun-temurun, jika dilihat dari segi pelaksanaan ritualnya dianggap boleh. Dengan catatan semua bahan yang digunakan sebagai syarat ritual hanya sebagai sarana. Hal ini selaras dengan pemakaran bahwa mayoritas ulama memperbolehkan, asal dengan catatan ritual-situasi tersebut tetap dilakukan, tapi hanya dijadikan sebagai sarana, bukan tujuan utama dalam permohonan doa.³⁴

- b) Pandangan Tokoh Agama Islam yang tidak memperbolehkan tradisi pawang hujan

Persepsi dari tokoh agama Islam yang ada di Kecamatan Mijen juga ada yang berpendapat bahwa tradisi pawang hujan seharusnya tidak boleh, atau dilarang. Penggunaan jasa pawang hujan ini jika memakai metode Jawa jelas tidak diperbolehkan. Karena tidak sesuai dengan syariat Islam.

Dalam hal ini terdapat dua persepsi yang menunjukkan bahwa penggunaan jasa pawang ini, terlebih jika memakai metode Jawa tidak diperbolehkan. Dengan alasan jika suatu ritual yang menggunakan bahan-bahan seperti sesajen, dupa dilarang. Karena dalam ajaran Islam sudah melarang penggunaan bahan-bahan tersebut. Berikut pernyataan dari Bapak KH. Syarqowi selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam desa Bermi.

³³ Hadi Sucipto, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara pribadi”, 11 Juni 2023.

³⁴ Hadi Sucipto, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5 transkrip”, 11 Juni 2023.

“Sebenarnya tradisi pawang hujan itu boleh-boleh saja, akan tetapi jika ritual yang dipakai menggunakan metode Jawa saya kurang setuju, akan tetapi jika memakai metode Islam diperbolehkan. Karena dalam Islam sudah menganjurkan jika ingin diturunkan hujan, maka kita bisa melaksanakan sholat Istisqa, juga bisa berdoa. Namun jika memakai metode yang didalamnya menggunakan sesajen itu yang tidak diperbolehkan. Disisi yang lain pada zaman Rasulullah sudah mengajarkan bahwa ketika mendapati sebuah cobaan dengan adanya hujan deras, maka dianjurkan untuk berdoa dan berserah diri kepada Allah SWT, juga dianjurkan untuk sholat sunnah. Jadi semaksimal mungkin kita bisa menjauhi hal-hal yang dapat menimbulkan kesyirikan”³⁵

Dari penjelasan di atas, menurut beliau bahwa tradisi pawang hujan itu memang diperbolehkan. Tergantung juga jika niatnya baik, hasilnya juga akan baik. Disini yang dilarang menurut beliau adalah pada saat pelaksanaan ritual yang memakai metode Jawa. Karena Islam mengajarkan jika ingin meminta sesuatu, berusaha dalam bentuk sholat, dan berdoa. Akan tetapi jika menggunakan bahan seperti sesajen dan lain sebagainya itu yang tidak diperbolehkan.

Dalam hal ini sejalan dengan pendapat Bapak Abdul Latif bahwa sesajen yang terdapat pada tradisi pawang hujan merupakan sarana yang sangat sakral. Bukan hanya pada saat ritual pawang hujan saja, melainkan di setiap tradisi Jawa khususnya pasti menggunakan media-media yang menjadi sarana wajib bagi pelaksanaan ritual didalam tradisi. Kita sebagai manusia harus percaya bahwa di dunia ini bukan hanya manusia

³⁵ Syarqowi, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9 transkrip”, 8 Juni 2023.

yang diciptakan, melainkan hal yang bersifat gaib.³⁶

Penggunaan jasa pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen ini telah menjadi kebiasaan masyarakat pedesaan khususnya, karena tradisi tersebut sudah menjadi budaya yang turun-temurun dari nenek moyang. Namun dilihat dari sudut pandang pelaksanaan ritual terdapat dua metode, yakni metode Jawa dan Islam. Dimana setiap metode yang digunakan menimbulkan pro dan kontra. Karena setiap persepsi pada seseorang juga jelas ada perbedaannya.

d. Nilai-Nilai Budaya Yang Terdapat Dalam Tradisi Pawang Hujan

Tradisi pawang hujan ini mempunyai nilai-nilai budaya dalam pelaksanaan ritualnya tersebut. Nilai sendiri berarti bagian yang paling penting dalam kehidupan manusia. Sedangkan nilai budaya adalah sesuatu yang telah dipercaya dan diyakini oleh kelompok masyarakat, yang berujung pada kebiasaan atau adat istiadat yang telah dilakukan. Dalam setiap tradisi yang telah dilakukan tentunya memiliki nilai-nilai tersendiri baik dapat berupa nilai sosial, keagamaan, maupun nilai budaya itu sendiri.³⁷

Dalam penjelasan seorang tokoh pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen mengungkapkan bahwa dibalik berlangsungnya tradisi ritual pawang hujan terdapat beberapa nilai-nilai budaya yang harus diperhatikan, agar nantinya semua orang tidak menganggap bahwa selamanya tradisi pawang hujan itu dianggap haram. Tentunya dibalik proses pelaksanaan tradisi pawang hujan ini mampu menumbuhkan rasa-rasa yang sangat berpengaruh positif, baik bagi pelaku pawang hujan itu sendiri maupun orang lain.³⁸

Mbah Munawar selaku pawang hujan juga menjelaskan ada beberapa unsur nilai budaya yang terdapat

³⁶ Abdul Latif, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 7 transkrip", 10 Juni 2023.

³⁷ Abdurrahman, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3 transkrip", 10 Juni 2023.

³⁸ Ali Mas'ad, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip", 10 Juni 2023.

dalam tradisi pawang hujan. Salah satunya adalah nilai budaya yang berhubungan manusia dengan Tuhan itu sendiri. Manusia berhak atas segala usaha ketika ingin mendapatkan suatu keberhasilan dalam melakukan sesuatu. Akan tetapi manusia juga harus berusaha dan meminta doa hanya kepada Allah SWT.³⁹

Berikut adalah beberapa nilai budaya yang ada pada tradisi pawang hujan sebagaimana disampaikan oleh mbah Munawar sebagai berikut:

- 1) Nilai budaya yang berkaitan adanya hubungan manusia dengan Tuhan, yakni keimanan merupakan wujud keyakinan seorang hamba terhadap sang pencipta melalui pawang hujan dengan perantara doanya, yang mana mampu untuk mengendalikan atau memindahkan hujan agar tidak turun pada saat acara berlangsung.

“Jadi gini ya mas,, dalam tradisi pawang hujan itu sesungguhnya terdapat nilai-nilai yang patut kita mengerti dan pahami kemudian kita dapat mengaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dalam tradisi pawang hujan sendiri mampu menguatkan hubungan antar manusia dengan Tuhan itu sendiri. Kita sebagai manusia biasa harus mampu mengimani segala apa yang ada. Tradisi tersebut patut kita jaga dan dipertahankan, ketika seseorang mengundang seorang pawang hujan untuk melancarkan acara tertentu, maka pawang hujan ini menjadi perantara ketika kita sudah berdoa namun kurang yakin akan doa kita, disinilah peran pawang hujan ikut membantu berdoa, dan berusaha agar acaranya berjalan dengan lancar tanpa ada halangan suatu apapun. Dadi nak ono wong ngomong pawang hujan kui haram, aku kurang setuju soale pawang hujan lek dungo podo karo awak e dewe, tapi kan bedone wonge gowo lakon dewe/coro dewe kanggo dungo. Jadi kita hanya sebatas mempercayai keberadaan pawang hujan, namun tidak boleh

³⁹ Munawar, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 transkrip”, 10 Juni 2023.

sepenuhnya. Karena semua hasil itu berkat pertolongan dari Allah SWT saja.”⁴⁰

Dari penjelasan diatas merupakan hasil dari wawancara yang dimana menjadi salah satu infroman adalah seorang tokoh agama Islam yang ada di Kecamatan Mijen. Dalam tuturan salah satu infroman terdapat nilai-nilai budaya dalam tradisi pawang hujan. Yakni kita sebagai manusia hanya bisa berusaha, selebihnya meminta pertolongan kepada Allah SWT. Tidak boleh sepenuhnya percaya atau meyakini kepada kekuatan dari pawang hujan tersebut.

- 2) Nilai budaya terhadap hubungan manusia dengan alam semesta, yakni pertama menjaga keseimbangan alam. Hubungan manusia dengan alam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Segala sesuatu yang berkaitan dengan alam bersifat fungsional bagi kehidupan manusia. Salah satunya yang mana hujan merupakan sumber penting bagi berlangsungnya aktivitas kehidupan. Pada tradisi pawang hujan ini keseimbangan alam dapat terlihat, yang mana bisa digambarkan dengan adanya pemindahan hujan ke daerah lain maka daerah tersebut dapat merasakan air hujan yang terkadang turun hanya sekali.

Sama juga ketika melihat dari penjelasan dari salah satu tokoh pawang hujan. Yang kedua adalah memanfaatkan alam sekitar dengan bijak. Dapat diyakini bahwa ketika proses pelaksanaan ritual tradisi pawang hujan ini sudah berhasil, maka dapat diketahui hujan yang seharusnya turun ditempat acara tersebut, akan dipindahkan ketempat yang lebih membutuhkan atau ketempat yang sebelumnya belum pernah diguyur hujan sama sekali. hal ini terbukti daerah sekitar yang tidak terkena hujan, kini terjadi hujan. Percaya ataupun tidak suatu hal tersebut sudah berjalan sangat cukup lama.

“Ketika setiap jasa pawang hujan digunakan untuk memberikan kelancaran pada suatu acara, maka yang sebelumnya hujan itu turun ditempat yang punya hajat, selanjutnya dipindahkan

⁴⁰ Munawar, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 transkrip”, 10 Juni 2023.

ketempat yang sekiranya membutuhkan hujan. Hal ini terbukti ketika saya diundang untuk sebuah salah satu acara pernikahan mas, kemudian di daerah teman saya belum pernah ada hujan. Maka saya tujukan hujan tersebut ketempat sayam dan hasilnya pun huja itu begitu deras ditempat salah satu temanku yang berada tidak cukup jauh dari desa yang punya hajat.”⁴¹

- 3) Nilai budaya yang terakhir yakni keterkaitan hubungan manusia dengan manusia, meliputi: a. Sikap tolong menolong. Tolong menolong menjadi budaya manusia yang sudah ada sejak dahulu, manusia secara tidak langsung mempunyai hubungan timbal balik terhadap manusia lain, sebab manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan tenaga manusia lainnya. Dari sikap ini manusia merasakan pekerjaan menjadi ringan dan juga cepat teratasi. Sebagai contoh pada tradisi pawang hujan ini di mana seseorang yang mempunyai acara akan meminta tolong kepada pawang hujan.

“Setiap tradisi kui pasti ono manfaat e, entah iku kanggo wonge dewe lan sak sekitare, nah tradisi pawang hujan ini mas menurut saya adalah salah satu budaya yang harus kita lestarikan, bukan hanya menjunjung tinggi nilai spiritualitas saja, disisi lain manusia adalah makhluk sosial. Dimana tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Nah pada penggunaan jasa pawang hujan sendiri ini terdapat nilai budaya yang berhubunganantara manusia dengan manusia. Salah satunya adalah tolong menolong. Ketika seseorang sedang mempunyai hajat pesta pernikahan, maka orang tersebut akan datang dan mengundang seorang yg dianggap pawang hujan, agar dapat membantu jalannya acara tersebut. Seperti contoh saya ketika dimintai untuk menyingkirkan hujan, itu tidak secara langsung saya telah membantu orang yang mengundang. Karena jasa dari pawang hujan inilah mayoritas mampu membuat

⁴¹ Ali Mas’ad, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip”, 10 Juni 2023.

lancarnya suatu acara apapun. Dengan catatan bahwa sekali lagi saya tegaskan. Kita hanya percaya saja kepada keberadaan dari pawang hujan tersebut. Selanjutnya pada hakekatnya pawang hujan itupun tetap berusaha, ikhtiar serta berdoa hanya kepada Allah SWT entah itu lewat lantaran apa saja, yang jelas tujuannya hanya satu, yakin berharap segala doa dan hajat dikabulkan oleh Allah SWT.”⁴²

Saling mendoakan. Saling mendoakan dalam hal kebaikan merupakan wujud kepedulian antarmanusia. Doa ialah salah satu bentuk alat komunikasi hamba terhadap sang pencipta, maka dari itu hendaklah saling mendoakan sebagai makhluk hidup dan doa baikpun akan kembali kepadanya. Seperti yang terjadi pada tradisi pawang hujan, yang mana shohibul bait meminta doa kepada pawang hujan agar diberi kelancaran acara, maka dari itu shohibul bait akan mendoakan kebaikan bagi seorang pawang hujan. Pada dasarnya mendoakan orang lain hakikatnya sama dengan pahala berdoa untuk diri sendiri.⁴³

Tradisi pawang hujan ini membawa dampak tersendiri. Dimana budaya tersebut memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk diketahui. Bagi sesorang yang menggunakan jasa pawang hujan untuk kelancaran acaranya, tentunya sudah pasti paham dan tidak langsung mengkaim bahwa tradisi pawang hujan itu selamanya haram. Karena jika dilihat dari beberapa penjelasan dari tokoh pawang hujan sendiri, terdapat nilai-nilai budaya yang semestinya dapat dipahami oleh masyarakat Kecamatan Mijen.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Ritual Pawang Hujan

Faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi dalam hal ini terbagi menjadi tiga yakni :

⁴² Munawar, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 transkrip”, 10 Juni 2023.

⁴³ Munawar, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 10 transkrip”, 10 Juni 2023.

1). Faktor Perhatian.

Perhatian adalah proses mental di mana kesadaran terhadap suatu stimuli lebih menonjol. Secara psikologis, manusia tertarik kepada apa saja yang bergerak. Benda kecil yang bergerak-gerak pasti lebih menarik perhatiannya dibandingkan benda besar yang diam.⁴⁴ Prinsip yang terdapat dalam faktor perhatian ini juga tak luput dari adanya perulangan.⁴⁵

Daya tarik yang menjadi objek utama di sini yakni perulangan praktik yang dilakukan oleh sang pawang pada setiap acara yang ia pegang yang telah diwariskan secara turun temurun. Pada penelitian ini tokoh agama Islam tertuju perhatiannya dengan segala praktik yang dilakukan oleh seorang pawang hujan yang ada di kecamatan Mijen Demak.

2). Faktor Fungsional.

Faktor fungsional ialah faktor-faktor yang bersifat personal. Misalnya kebutuhan individu, usia, pengalaman masa lalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal-hal lain yang bersifat subjektif. Faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi ini lazim disebut sebagai kerangka rujukan, kerangka rujukan mempengaruhi bagaimana orang memberikan makna pada pesan yang diterimanya.⁴⁶

Jika ditilik dari faktor fungsional, yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimulus, tetapi karakteristik orang yang memberikan respon pada stimulus itu. Krech dan Crutchfield merumuskan dalil persepsi yang pertama, yaitu: persepsi bersifat selektif. Ini berarti bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi kita biasanya objek-

⁴⁴ Novinggi Vivi, “Sensasi Dan Persepsi Pada Psikologi Komunikasi”, *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial dan Kebudayaan*, 10(1), 2020, 40-51.

⁴⁵ Mubarok Achmad, “Psikologi Dakwah,” *pustaka firdaus*:2008, 113.

⁴⁶ Shambodo yoedo, “Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Khalayak Mahasiswa Pendetang UGM Terhadap Siaran Pawartos Ngayogyakarta Jogja TV”, *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial Vol.1, No. 2, 2020*, hal 103.

objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi.

Adapun tokoh agama Islam pada penelitian ini tertuju pada objek pawang hujan, sebab sang tokoh agama tersebut dalam melihat tradisi pawang hujan ini berfungsi menjadi kebutuhan dan sarana untuk memindahkan hujan. Kebutuhan tersebut diperlukan bagi seorang penyelenggara acara agar diberikan kelancaran suatu acara tersebut.

3). Faktor Struktural.

Faktor yang mempengaruhi persepsi salah satunya adalah faktor struktural yaitu prinsip kelengkapan. Faktor struktural adalah faktor di mana seseorang harus memandang secara keseluruhan dan tidak dapat memisahkan fakta-fakta yang ada. Faktor di luar individu, misalnya lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mempersepsikan sesuatu. Kebiasaan yang berasal dari sebuah kebudayaan akan berpengaruh pada pembentukan persepsi dan juga Adanya peristiwa, objek, dan lainnya yang berasal dari lingkungan sekitar. Karakteristik lingkungan masyarakat memengaruhi terbentuknya persepsi.⁴⁷

Dalam penelitian di sini tokoh agama Islam melihat keseluruhan yang dilakukan oleh tokoh pawang hujan. Terbentuknya persepsi dari beberapa tokoh agama Islam yang ada di Mijen merupakan hasil dari memahami fenomena praktik tradisi secara utuh dan lengkap, juga kebiasaan atau budaya yang sudah melekat pada masyarakat setempat.

⁴⁷ Putri maria rosaly rafa, “Pengaruh Faktor Fungsional Dan Faktor Struktural Individu Terhadap Persepsi Pengguna Tiktok Mengenai Lgbt (Studi Eksplanatif Kuantitatif pada Khalayak Generasi Z Akun TikTok @ragilmahardika)”, Universitas Atma Jaya Yogyakarta: 2023, 24-25.

C. Analisis Data Penelitian

1. Analisis Tradisi Ritual Pawang Hujan Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Tradisi pawang hujan merupakan tradisi yang turun-temurun dari nenek moyang atau menjadi suatu warisan budaya masyarakat Jawa yang kini masih eksis hingga sekarang ini. Tradisi ini bukan hanya ada di pedesaan saja, melainkan daerah perkotaan terdapat juga tradisi pawang hujan ini, akan tetapi tidak sebanyak yang ada di wilayah pedesaan. Hal ini menjadi ciri khas tersendiri bagi masyarakat Jawa bahwa tradisi semacam ini harus dilestarikan, karena budaya tersebut menjadi salah satu contoh akulturasi agama dengan budaya.⁴⁸

Makna ritual bagi masyarakat Jawa mempunyai arti slametan yang berproses secara mistik, dengan maksud tahap awal dalam mencari keselamatan. Ritual dipakai sebagai media persembahan bagi kekuasaan yang lebih tinggi dengan tujuan agar mendapatkan perlindungan, keselamatan kelancaran yang dibutuhkan manusia. Lubis dan fatimah menambahkan bahwa dengan ritual kecemasan seseorang akan berkurang dan sebuah tradisi turun temurun sampai generasi sekarang, dengan cara dan tujuan yang berkenaan pada sistem kepercayaannya.⁴⁹

Pawang hujan dalam masyarakat kecamatan Mijen Demak memiliki status kedudukan serta masih sangat dibutuhkan jasanya. Mereka yang akan mengadakan pesta tertentu seperti pernikahan, khitanan serta lainnya masih menggantungkan kepercayaan terhadap pawang hujan. Masyarakat Mijen percaya bahwa pawang tersebut mampu untuk melancarkan sebuah acara mereka nantinya tanpa terkendala oleh apapun terutama hujan. Popularitas pawang hujan pada masyarakat Mijen sendiri muncul sejak tahun 1779 di desa Bakalan, dan menjalar ke desa-desa sekitarnya yang ada di kecamatan Mijen sampai saat ini.⁵⁰

⁴⁸ Clarissa Rizky dan M. Nazaruddin, "Persepsi Masyarakat tentang Tolak Hujan pada Acara Pernikahan di Binjai," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Malikussaleh (Jspm)* 3, no. 1 (2022): 131, <https://doi.org/10.29103/jspm.v3i1.3690>.

⁴⁹ Wulandari Dewi, "Peran Pawang Dalam Pertunjukan Kuda Lumping Sambego Di Desa Candi Kecamatan Karanganyar Kabupaten Kebumen", *Jurnal Seni Tari* 10, no. 2 (2021): 160.

⁵⁰ Ali Mas'ad, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip", 10 Juni 2023.

a. Sejarah Munculnya Tradisi Pawang Hujan di Mijen Demak

Cerita sejarah dibalik munculnya tradisi pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen Demak khususnya, tidak tau pasti sejak kapan tradisi ini sudah ada, yang jelas tradisi pawang hujan sudah ada sejak zaman dahulu. Karena tradisi tersebut turun-temurun dari peninggalan nenek moyang atau para pendahulu yang kini telah dipercaya oleh masyarakat Mijen. Pada dasarnya penggunaan jasa pawang hujan ini ketika ada suatu acara besar yang melibatkan banyak orang. Seperti acara pernikahan, khitanan, maupun acara-acara besar lainnya.⁵¹

Hal ini sejalan dengan penjelasan tradisi *talo-talo* yang ada pada masyarakat Kecamatan Bontosikuyu Kepulauan Selayar, yang menjelaskan bahwa tradisi pawang hujan atau tradisi *talo-talo* ini sudah ada sejak zaman dahulu. Tradisi ini juga terdapat berbagai macam cara dalam pelaksanaan ritualnya. Tradisi ini sudah lama dilakukan oleh masyarakat setempat ketika ada suatu acara yang sangat penting. Tradisi *talo-talo* ini sudah dilakukan oleh nenek moyang dengan tujuan menghentikan hujan atau menyingkirkan hujan.⁵²

Sejarah tradisi pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen ini juga terdapat dua persepsi mengenai kapan munculnya tradisi ini. Dalam hal ini terdapat dua versi yakni versi Jawa dan Islam.

1) Versi Jawa

Dalam hal ini bapak Ali Mas'ad selaku pawang hujan menjelaskan bahwa tradisi pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen ini bermula dari zaman kerajaan Majapahit. Versi Jawa ini identik dengan mantra-mantra kuno, yang dimana didalam proses ritualnya menggunakan bahan-bahan seperti sesajen, beras ketan hitam, dan bahan-bahan lainnya. Serta doa-

⁵¹ Ali Mas'ad, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip", 10 Juni 2023.

⁵² Nur Mitasari, "Tradisi Talo-Talo di Kecamatan Bontosikuyu Kabupaten Kepulauan Selayar (Studi Unsur-unsur Budaya Islam)", 2020.

doa yang dibaca juga dari kitab-kitab Jawa kuno yang kini telah diwariskan kepada beliau.⁵³

Selaras dengan tradisi nyarang hujan yang ada di Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang. Sejarah tradisi tersebut memang sudah ada sejak kerajaan-kerajaan yang berkuasa pada zaman dahulu. Karena kepercayaan-kepercayaan seperti animisme dan dinamisme ini sangat kenal pada zaman dahulu. Hal ini juga berpengaruh pada ritual yang dilakukan dengan membawa bahan-bahan tertentu yang dianggap sakral dan mempunyai aura positif maupun negatif.

2) Versi Islam

Yang kedua adalah versi Islam, dimana kesimpulan dari sejarah awal munculnya tradisi pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen ini menurut pendapat dari salah satu pelaku pawang hujan sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Kemudian ada yang juga yang menyebutkan dari zaman Walisanga tradisi pawang hujan ini sudah berjalan hingga sekarang ini. Karena dalam Islam sendiri sudah mengajarkan kepada para pemeluknya ketika mendapati suatu acara agar berjalan dengan lancar maka berusaha, berikhtiar, dan berdoa kepada Allah SWT.⁵⁴

Tradisi pawang hujan jika dilihat dari dari pandangan Islam juga mempunyai persepsi tersendiri. Menurut beberapa persepsi menjelaskan bahwa munculnya tradisi pawang hujan ini pada zaman Rasulullah ketika ada sahabat yang bertanya tentang kondisi pada saat itu dimana mengalami hujan yang sangat deras, maka Rasulullah SAW menganjurkan kepada pada sahabat untuk melakukan ikhtiar, berdoa, melakukan sholat sunnah dan lain sebagainya.⁵⁵

⁵³ Ali Mas'ad, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip", 10 Juni 2023.

⁵⁴ T Bintang, "Tradisi Ritual Memindahkan Hujan dalam Perspektif Islam" (Studi Kasus Desa Purwodadi Simpang Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan 2020), 15.

⁵⁵ Salman, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2 transkrip", 10 Juni 2023.

b. Proses Pelaksanaan Ritual Pawang Hujan Kecamatan Mijen Kabupaten Demak

Tradisi pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen ini terdapat dua pandangan yakni menurut versi Jawa dan Islam. Karena dalam penjelasan dari beberapa tokoh pawang hujan Kecamatan Mijen ini menjelaskan ada dua metode Jawa dan Islam. Setiap pelaksanaan ritualnya juga berbeda. Jika menggunakan metode Jawa lebih kepada bahan-bahan yang dipakai misalnya sesajen, dan bahan lainnya. Ritualnya juga bersifat tertutup dan dapat menghadirkan aura positif maupun negatif. Dalam metode Jawa kehadiran makhluk gaib juga berperan sangat penting dalam keberlangsungan proses ritual pawang hujan.⁵⁶

Seorang pawang hujan memiliki tugas dan peran penting yang mana ia bertanggung jawab penuh terhadap acara yang sedang berlangsung, ia mengawasi segala sesuatu yang ada kaitannya dengan proses ritual pelaksanaan hingga acara tersebut berakhir dengan tidak adanya hujan turun. Adapun pantangan atau larangan bagi pawang hujan berlaku dari proses ritual hingga selesainya acara, yakni pawang tidak diperbolehkan mandi dan tidak boleh makan atau minum di lokasi acara hajatan tersebut. Sebab pantangan itu sudah dilakukan turun temurun oleh nenek moyang.⁵⁷

Prof. Dr. Suwardi Endraswara menjelaskan dalam buku yang berjudul *mistik kejawen* bahwa seorang pawang hujan memiliki syarat dan ritual khusus yang juga berbeda-beda pada setiap daerahnya. Adapun persyaratan umum yang harus disediakan yakni cabai merah dengan pengibaratan sebagai sesuatu yang panas saat ritual sedang berlangsung, garam kasar yang ditaruh pada pinggiran halaman atau tempat ritual dan tidak boleh terkena air, yang terakhir paku untuk ditancapkan pada setiap titik yang diberi mantra yang diibaratkan sebagai penangkal hal-hal yang buruk saat ritual berlangsung.⁵⁸

⁵⁶ Ali Mas'ad, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 1 transkrip", 10 Juni 2023.

⁵⁷ Sintia Kurnia dan T. Romi Marnelly, "Kepercayaan Masyarakat terhadap Ritual Memindahkan Hujan di Kecamatan Tualang Kabupaten Siak", 4 no. 2, *Journal:eArticle, Riau University*, (2017): 9.

⁵⁸ Endraswara Suwardi, "Mistik Kejawen", (Jakarta: PT Buku Seru, 2014), 15.

Proses pelaksanaan atau cara ritual pemindahan hujan dipercaya dapat menangkal hujan agar tidak turun dan sebagai alat untuk menunda hujan, dengan niat agar pesta yang sedang berlangsung lancar tanpa kendala apapun. Seorang pawang akan melakukan ritual sebelum hari H sampai dengan acara diselenggarakan. Penuturan dari pawang hujan Ali Mas'ad, bahwa sudah menjadi tradisi masyarakat Mijen selalu menggunakan jasa pawang hujan untuk acara mereka. Ia menjelaskan bahwa yang dilakukan pertama kali oleh seorang pawang ialah berpuasa penuh tanpa makan dan minum selama 3 hari, adapun orang yang mempunyai hajat diminta untuk menyediakan sesajen, cabai merah, bawang merah, beras ketan hitam, janur kuning dan pakaian bekas.⁵⁹

Pada proses pelaksanaan ritual di atas merupakan bentuk proses dari metode Jawa sendiri, cara ritual ini masih subur dilestarikan pada masyarakat Mijen yang percaya akan pawang hujan, sebab tanpa pawang hujan mereka akan kewalahan saat acara pesta diguyur hujan. Oleh sebab itu masyarakat Mijen tidak pernah ragu untuk menggunakan jasa pawang hujan, malah menjadi peran utama dalam sebuah acara pernikahan dan sebagainya. Pada pernyataan yang diucapkan salah seorang pawang hujan bahwa seorang pawang hujan yang ada di Mijen Demak tidak hanya menggunakan metode Jawa saja, namun seiring dengan perkembangan Islam maka mantra yang digunakan diganti dengan doa-doa Islami.⁶⁰

Mulailah muncul pawang hujan yang pelaksanaannya hanya dengan berpuasa sehari sebelum hari H dan dengan mengucapkan kalimat-kalimat dzikir kepada Allah Swt. Yakni Pada hari H berlangsungnya acara, melakukan wudhu pada pagi hari kemudian melaksanakan shalat hajat dan pergi keluar rumah menghadap ke atas langit, melakukan ritual dengan membaca (surat al-lahab 3x, yahayyu yaqayyum 21x, dan shalawat sebanyak 21x, terakhir membaca dzikir la hawla wala quwwata illa billah) dan ditutup oleh doa meminta kemaslahatan bagi pesta

⁵⁹ Salman, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2 transkrip", 10 Juni 2023.

⁶⁰ Abdurrahman, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3 transkrip", 10 Juni 2023.

tersebut.⁶¹ Adapun doa yang dibacakan seperti di bawah ini.

اللَّهُمَّ حَوَّائِنَا وَلَا عَائِنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْأَكْحَامِ وَالظَّرَابِ، وَطُؤُنِ الْأُودِيَّةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

Yang artinya kurang lebih meminta agar Allah menurunkan hujan di atas bukit-bukit, gunung, lembah dan tempat-tempat lainnya. Adapun doa ini sama dengan doa yang dilafadkan oleh Nabi SAW. ketika hujan menjadi lebat, beliau meminta agar cuaca dikembalikan menjadi cerah. Nabi SAW biasa melafadkannya sebanyak 3x, doa ini bisa ditemui dalam kitab *shahih Bukhari*.⁶²

Dari kedua metode tersebut mempunyai tujuan yang sama yakni baik yang menjadi tokoh agama Islam maupun pelaku pawang hujan itu sendiri, dan juga masyarakat Mijen berikhtiar meminta pertolongan kepada Allah swt. Agar dilancarkan untuk acara pesta yang akan dilaksanakan. Usaha dengan mendatangkan pawang hujan merupakan tradisi yang sudah adan dan berjalan hingga saat sekarang ini. Selama ini masyarakat Mijen khususnya tidak ada yang secara jelas membantah dan melarang tradisi pawang hujan ini terus dilakukan.

c. Manfaat Tradisi Pawang Hujan Bagi Masyarakat

Tradisi pawang hujan menurut penjelasan dari salah satu tokoh pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen ini terdapat beberapa manfaat diantaranya adalah menumbuhkan rasa tolong menolong antar sesama manusia, dari segi ritualnya pawang hujan lebih mudah dalam melaksanakan tradisi ritual tersebut, dengan mengundang jsa pawang hujan ini tidak secara langsung telah melestarikan tradisi yang sudah ada sejak lama, dan memudahkan ketika ada suatu acara tanpa ada halangan suatu apapun termasuk hujan.⁶³

Manfaat terkait dengan pelaksanaan tradisi ritual pawang hujan ini juga dapat bermanfaat kepada masyarakat sekitar khususnya, karena dibalik berlangsungnya tradisi tersebut, masyarakat sekitar juga menerima dampak baik

⁶¹ Abdurrahman, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 3 transkrip”, 10 Juni 2023.

⁶² Al-Bukhari, ”Kitab Shahih Bukhari”, no. 963, takhrij 209.

⁶³ Salman, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 2 transkrip”, 10 Juni 2023.

misalnya, daerah yang sebelumnya terkena hujan terus-menerus, dengan adanya peran pawang hujan ini dapat menstabilkan atau mengurangi intensitas air hujan yang turun di daerah setempat. Hal ini terbukti bahwa tradisi pawang hujan diterima masyarakat dengan baik.⁶⁴

Manfaat lain dari adanya pawang hujan ialah sebagai sistem proyeksi atau penghayatan seseorang yang kepercayaannya sangat tinggi, di mana tradisi ini menyadarkan manusia bahwa tidak ada sesembahan lain selain bersembah kepada Allah SWT dan hanya kepada-Nya manusia meminta pertolongan. Manfaat lainnya yakni dapat sebagai pengendali sosial masyarakat bahwa manusia di dunia hidup berdampingan, maka dari itu adanya keharusan masyarakat sadar untuk hidup rukun dan saling merangkul. Dan untuk pelaku pawang hujan sendiri manfaat yang dirasakan yakni adanya sumber pemasukan untuk keluarganya sehari-hari, sebab dalam undang-undang tenaga kerja pada 1 Januari 2011 pawang hujan sudah ditetapkan sebagai profesi oleh pemerintah yang mendapatkan materi atau imbalan.⁶⁵

2. Analisis Persepsi Tokoh Agama Islam Terhadap Tradisi Pawang Hujan Kecamatan Mijen Demak

a. Persepsi Tokoh Agama Islam Yang Melarang

Adapun tokoh agama Mijen yang melarang adanya pawang hujan yang dilakukan dengan menggunakan metode Jawa yakni bapak KH. Syarqowi selaku pengasuh pondok pesantren Darussalam, dalam penuturannya beliau tidak setuju ketika pelaksanaannya menggunakan versi Jawa disertai dengan mantra-mantranya. Sebab perbuatan yang disandingi dengan berbagai macam mantra dan media seperti sesajen pasti ada kaitannya dengan jin dan alam ghaib, maka

⁶⁴ Nurfitriyanti, “Kepercayaan Masyarakat Terhadap Pawang Hujan di Desa Kedaburapat Kepulauan Meranti Di tinjau dari Aqidah Islam” (2012), 1–68.

⁶⁵ Titis Nirmala dan Sukarman Sukarman, “Tradisi Menahan Hujan Dalam Acara Hajatan Di Desa Mulyoagung Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban”, *JOB Jurnal Online Baradha* 18, no. 3 (2022): 1095–1114, <https://doi.org/10.26740/job.v18n3.p1095-1114>.

dari itu beliau melarang penggunaan metode Jawa pada praktik pawang hujan.⁶⁶

Dalam pengertiannya pawang hujan atau dukun ialah seseorang yang membantu manusia dengan mantra dan lain sebagainya. Julukan dukun dalam syariat berupa taghut yakni seseorang yang didatangi jin-jin untuk memberikan kabar maupun bantuan. Dalam agama Islam memandang dukun dan percaya akan perbuatannya dapat mengancam akidah seseorang sebab yang dilakukan oleh dukun merupakan penyimpangan agama yang ia meminta pertolongan kepada selain Allah SWT.⁶⁷ Dalam masanya dukun sudah ada sejak zaman jahiliyah jauh sebelum Nabi Muhammad SAW diutus, baik itu julukannya dukun, paranormal orang pintar maka tetap hukumnya sama yakni haram dan syirik. Seperti hadis larangan mendatangi dukun yang telah disabdakan oleh Rasulullah:

مَنْ أَتَى عَزْرًا فَسَأَلَهُ عَنْ شَيْءٍ، لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِينَ لَيْلَةً

Hadis di atas berisi larangan mendatangi ataupun mempercayai ucapan dan membenarkan perkataannya. Seorang dukun mampu mengetahui hal-hal ghaib yang pada kenyataannya merupakan tipu daya belaka. Para ulama sepakat baik ulama zaman klasik maupun sekarang bahwa praktik perdukunan harus diperangi dan di hilangkan. Sebagaimana menurut Syekh Yusuf al-Qardhawi beliau mengatakan bahwa para dukun, paranormal, tukang sihir dalam Islam tidak diberikan tempat atau kedudukan. Berdasarkan ijma' dan para ulama klasik Imam Nawawi, Ibnu Hajar Asqolani, Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim al-Jauziyyah, dan yang lainnya menjelaskan secara terbuka tentang hukum dukun merupakan perbuatan tercela dan syirik.⁶⁸

⁶⁶ Syarqowi, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9 transkrip", 8 Juni 2023.

⁶⁷ Yulia Syafitri dan Muhammad Zuhri, "Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama: (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)," *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, (2022), 1–15.

⁶⁸ Yulia Syafitri dan Muhammad Zuhri, "Pengaruh Praktek Tabib Atau Dukun Terhadap Kehidupan Beragama: (Studi Kasus Di Desa Jambur Pulau Kecamatan Perbaungan Kabupaten Serdang Bedagai)," *Khazanah : Journal of Islamic Studies*, (2022), 17.

b. Persepsi Tokoh Agama Islam Yang Memperbolehkan

Dalam beberapa pandangan tokoh masyarakat yang ada di Mijen mengenai tradisi pawang hujan banyak sekali pro dan kontra. Mereka melihat tradisi tersebut dengan pemahaman dan logika yang mereka punya. Dari hasil wawancara di dapat tokoh masyarakat yang melarangnya yakni KH. Syarqowi selaku pimpinan pondok pesantren. Beliau menilai pawang hujan merupakan perbuatan yang menyimpang dari agama, sebab proses ritualnya menggunakan sesaji dan mantra-mantra. Beliau percaya pawang hujan menggunakan bantuan selain pada Allah SWT.⁶⁹

Sejalan dengan persepsi bapak KH. Syarqowi, Sayyid Qutb dalam tafsir *Fi Zilalil Quran*, beliau menjelaskan bahwa *“Allah lah yang hanya dapat memenuhi hajat manusia, hanya Allah lah yang dapat menyahut seruan-seruan hamba-Nya, Allah yang maha memutuskan segala perkara atas izin-Nya.”* Oleh sebab itu, ketika seseorang meminta bantuan terhadap pawang hujan yang latarbelakangnya menggunakan sesajen maka pernuatan tersebut sudah menyimpang dari aqidah islam. Dengan masyarakat yakin terhadap pawang, dikhawatirkan jatuh kepada kesyirikan, karena sebenarnya kira percaya pada kekuatan pawang tersebut.⁷⁰

Adapun pelaksanaan tradisi pawang hujan yang menggunakan syarat seperti sapu lidi, paku, garam juga cabai, yang nantinya akan dipakai sebagai media pawang tersebut maka seperti ini dikatakan penyimpangan dari aqidah Islam yang dinamai dengan khurafat. Khurafat sendiri menurut Ibnul Mandzur artinya cerita bohong. Dalam kamus munawwir dikatakan sebagai kepercayaan yang tidak masuk di akal manusia dan juga bertentangan dengan Quran dan hadis Nabi SAW.⁷¹ sumber dari khurafat ialah kepercayaan dinamisme dan animisme yang telah melekat pada masyarakat Jawa dulu. Jadi bisa dikatakan tradisi ritual yang dilakukan oleh pawang hujan di

⁶⁹ Syarqowi, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 9 transkrip”, 8 Juni 2023.

⁷⁰ Yuliani Sapitri, “Tradisi Menggunakan Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam”, (Medan 2020), 50.

⁷¹ Yuliani Sapitri, “Tradisi Menggunakan Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam”, (Medan 2020), 54.

kecamatan Mijen dengan berbagai media yang digunakan termasuk penyimpangan terhadap aqidah Islam.

Berbeda metode dengan apa yang dituturkan oleh tokoh masyarakat Mijen yakni bapak K. Hadi Sucipto beliau mengatakan bahwa hujan bisa saja dipindahkan dengan metode Islami, dengan cara pawang tersebut berdoa meminta kepada Allah swt, berdzikir dan melantunkan sholawat Nabi saw. di akhiri dengan doa yang berbunyi:⁷²

اللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلَا عَلَيْنَا، اللَّهُمَّ عَلَى الْآكَامِ وَالطَّرَابِ، وَتُطُونِ الْأُودِيَّةِ، وَمَنَابِتِ الشَّجَرِ

Doa ini dijelaskan pada hadis Anas bin Malik, Nabi memohon kepada Allah swt untuk memalingkan hujan ke arah lain agar cuaca kembali cerah. Doa ini berisikan permintaan kepada Allah swt supaya cuaca yang tadinya jelek menjadi cerah dan hujan pindah ke tempat yang lebih membutuhkannya. Ibnu Hajar al-Asqolani ra memaknai hadis ini dengan pemindahan hujan dari pusat kehidupan ke tempat yang tinggi atau pada lembah yang dapat menampung air.⁷³

Jika dilihat dari penjelasan beberapa ulama bahwa pemindahan hujan dengan metode Islami justru diperbolehkan, sebab dari pengamalannya tidak membutuhkan media-media yang dikatakan sebagai perantara memohon kepada Tuhan maha Esa, melainkan dengan memanjatkan doa-doa kepada Allah sesuai dengan yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Pembahasan segi hukum tradisi ini mempunyai dua jalur pendapat yang berbeda. Menurut tokoh agama yang ada di masyarakat Mijen mereka berpendapat ada yang memperbolehkan dan juga melarang dari pelaksanaan tradisi tersebut, baik itu dari versi Jawa maupun Islam. Dalam pandangan tokoh NU Mijen yakni bapak H. Karyono dari metode penggunaan pawang hujan keduanya boleh dilaksanakan sebab beliau berpendapat bahwa keduanya sama-sama meminta kepada Allah SWT.⁷⁴

⁷² Hadi Sucipto, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 5 transkrip", 11 Juni 2023.

⁷³ Yuliani Sapitri, "Tradisi Menggunakan Pawang Hujan Ditinjau Dari Aqidah Islam", (Medan 2020), 35-36.

⁷⁴ Karyono, "Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 8 transkrip ", 10 Juni 2023.

Dalam hal ini peneliti mengambil contoh persepsi dari tokoh NU asal Yogyakarta yakni KH Ahmad Muwafiq atau sering dipanggil dengan sebutan Gus Muwafiq. Ketika Gus Muwafiq diberi pertanyaan oleh sejumlah awak media mengenai tradisi pawang hujan. Beliau memberikan banyak sekali ilmu. Karena penggunaan jasa pawang hujan ini hanya sebagai lantaran. Bukan menjadi satu-satunya tujuan. Gus Muwafiq memberi perumpamaan seperti kalau semua tradisi dianggap musyrik, maka menanam padi untuk survive yang selama ini sebagai bahan pokok pangan dianggap musyrik, karena lebih percaya akan pentingnya padi bukan Allah. Jadi menurut penjelasan diatas tradisi pawang hujan diperbolehkan menurut tokoh NU tersebut dengan catatan semua media tersebut hanya dijadikan sebagai lantaran, tujuan utama tetap berdoa kepada Allah SWT.⁷⁵

3. Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Tokoh Agama Islam Di Kecamatan Mijen Demak.

Faktor yang mempengaruhi munculnya persepsi Tokoh agama Islam terhadap tradisi ritual Pawang hujan dalam hal ini terbagi menjadi tiga yakni:

1) faktor perhatian.

Tokoh agama Islam pada hal ini perhatiannya fokus kepada tradisi ritual pawang hujan yang ada di Kecamatan Mijen Demak. Praktik dari pawang tersebut menjadi fokus objek utama sehingga muncul adanya persepsi dari beberapa tokoh agama Islam Mijen Demak. Banyak acara yang mengandalkan lancarnya proses yang diselenggarakan kepada pawang hujan, agar nantinya hujan tidak turun di wilayah tersebut. Fungsi dari pawang hujan ini bersifat preventif atau pencegahan supaya tidak ada hujan pada saat acara dilaksanakan.

2) faktor fungsional.

Tokoh agama Islam kecamatan Mijen Demak dalam melihat tradisi pawang hujan ini berfungsi menjadi kebutuhan dan sarana untuk memindahkan hujan. Kehadiran

⁷⁵Thaoqid Nur Hidayat, “Soal Pawang Hujan Mandalika, Begini Pendapat Gus Muwafiq”, diakses dari <https://timesindonesia.co.id/peristiwa-daerah/402398/soal-pawang-hujan-mandalika-begini-pendapat-gus-muwafiq> , pada tanggal 23 Maret 2022 pada pukul 17:50.

tradisi pawang ini berperan penting pada setiap acaranya, menjadi kebutuhan pokok yang dipercaya dapat menangkal hujan agar tidak turun pada saat acara berlangsung. Faktor ini berasal dari latar belakang masyarakat Mijen yang terbiasa atau turun temurun menggunakan jasa pawang hujan yang masih dipertahankan hingga saat ini.

3) faktor struktural.

Disini tokoh agama Islam melihat keseluruhan yang dilakukan oleh pawang hujan. Tokoh agama memberikan persepsinya setelah menyimpulkan apa yang telah ia lihat berulang-ulang tradisi itu di lakukan, dari mulai proses sebelum ataupun acara berlangsung yang sudah terstruktur rapi. Lingkungan serta budaya yang masih kental dan terstruktur pada masyarakat Mijen sehingga berpengaruh terhadap adanya persepsi dari beberapa tokoh agama Islam.⁷⁶



⁷⁶ Arisanto, “Wawancara Oleh Penulis, Wawancara 4 transkrip”, 10 Juni 2023.